

PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERDAYAAN ZAKAT

Wihda Yanuar Firdaus¹

¹Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : firdausyanuarcool@gmail.com

Abstrak—Zakat adalah harta yang harus disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh suatu agama sesuai dengan ketentuan untuk diberikan kepada yang berhak. Sebagai Allah SWT. Artinya : “Orang-orang yang beriman mengerjakan amal shaleh, mendirikan shalat yang teratur dan mengamalkan amalan yang teratur, mereka mendoat Tuhanya pahala. Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati” (Q.S. Al-Baqarah: 277). Zakat juga memiliki fungsi sosial ekonomi yang sangat tinggi, berkaitan dengan larangan riba, zakat mengarahkan kita untuk tidak menumpuk harta yang bertumpuk. Zakat adalah sarana pendidikan bagi harta benda manusia atau materi yang bukan tujuan hidup dan bukan hak milik mutlak dari orang yang memilikinya, melainkan merupakan titipan Allah, yang harus dijadikan alat untuk mengendalikan diri. kepada Tuhan dan sebagai manusia untuk menjalankan perintah Tuhan dalam segala aspek. Jika potensi umat Islam dalam pemberdayaan zakat dikelola dengan baik secara terpadu dan optimal, maka dana zakat dapat mengatasi permasalahan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial akam tentu mampu mengurangi kemiskinan. Namun, ini tidak berbeda dengan api sejauh panggang. Tidak sesuai dengan apa yang diharapkan kebanyakan orang. Dalam prakteknya untuk pengelolaan zakat dilakukan secara individu tetapi hanya beberapa lembaga saja, pengelolaan zakat implemantasinya belum tertata dengan baik berdasarkan prinsip jamaah, sehingga penghimpunannya relatif sedikit karena tercecer dimana-mana tanpa pengelolaan yang baik.

Kata Kunci : *Pengentasan Kemiskinan, Pemberdayaan Zakat.*

Abstract—Zakat is the property that must be set aside by a Muslim or body owned by a religion in accordance with the provisions to be given to those who deserve it. As Allah SWT. Meaning: “Those who believe do righteous deeds, to establish regular prayers and practice regular charity, they mendoat Tuhanya rewarded. And there shall no fear come upon them neither shall they grieve “(Q.S. Al-Baqarah: 277). Zakat also has the function of a very high socioeconomic, relating to the prohibition of usury, zakat directed us not to accumulate treasures-stacked. Zakat is a means of educating for human possessions or material that is not the purpose of life and not a right of absolute property of the man who has it, but it is a surrogate of God, which should be used as a tool to control yourself to God and as a human being to run the commands of God in all aspects. If the potential of the Muslims in the empowerment of zakat are properly managed in an integrated and optimized, then the zakat funds can overcome the problems of poverty and reduce social disparities akam certainly capable of reducing poverty. However, this is no different than fire as far roast. Not according to what most people expected. In practice for the management of zakat is done individually but only a few institutions, the management of zakat implemantasinya not well ordered based on the principle of pilgrims, so that its collection is relatively small due to scattered everywhere without good management.

Keywords: *Poverty Alleviation, Zakat Empowerment.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu rukun Islam dengan tempat yang sangat penting adalah zakat. Hal ini dapat dipahami dari segi tujuan dan peran zakat dalam memajukan harkat dan martabat sosial manusia. Ada beberapa kegunaan zakat (multiguna). Ada beberapa cara untuk melihat tujuan ini. Dalam Islam, membayar zakat juga merupakan syarat yang harus dilakukan agar mereka yang mampu dapat membantu mereka yang kurang mampu.

Sementara Negara mendukung dan mengarahkan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang kaya atau mampu memberikan zakat secara langsung, itu juga memberikan contoh yang bagus tentang konsep keramahmatan dalam undang-undangnya. Menjadikan Negara bertanggung jawab untuk memberikan zakat kepada fakir miskin zakat harus digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. Bagi mereka yang kaya, mereka mempedulikan fakir miskin, sedangkan fakir miskin terbantu dengan bantuan zakat semata-mata untuk mengurangi masalah hidup dalam ekonomi yang belum mampu. (Ma'mur Ilzamuddin, n.d.)

Dewasa ini, upaya pemberdayaan ekonomi umat yang lebih baik dan sesuai dengan syariah sedang dikembangkan oleh pemerintah, salah satunya yaitu berdirinya beberapa perbankan syariah.

Artinya: “Abdullah bin Umar ra melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim adalah saudara muslim, tidak boleh menzalimi dia dan tidak membiarkannya binasa,” (HR Bukhari).

Dana zakat ini dapat mengatasi masalah kemiskinan dan mengurangi ketimpangan sosial jika potensi umat Islam untuk mengumpulkan zakat cukup dikelola secara terpadu dan optimal. Namun, ini terbukti lebih jauh dari panas daripada memanggng. Tidak sejalan dengan apa yang diantisipasi kebanyakan orang. Kecuali beberapa lembaga, pengelolaan zakat saat ini dilakukan secara individual dalam praktiknya karena kurangnya organisasi berdasarkan prinsip berjamaah, yang membuat pengumpulan zakat menjadi sangat sulit. (Gazi Inayah, n.d.)

Diperlukan suatu organisasi atau lembaga pengelola zakat yang dapat mengatur atau menyalurkan zakat secara aktif dan efisien kepada yang berhak menerimanya, karena pengumpulan zakat dari setiap individu muslim, dalam pelaksanaan pengelolaannya, merupakan masalah kemasyarakatan.

2. METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif dan sifat penelitian ini merupakan penelitian pustaka, analisis dengan menggunakan penafsiran dan menguraikan temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal ilmiah di Indonesia atau biasa disebut dengan penelitian literatur review. Penelitian literatur review adalah nama lain dari tinjauan pustaka, penelitian teori, landasan teori, tinjauan pustaka, dan kajian teori. Dengan menganalisis beberapa dari hasil jurnal dan buku lalu mengolahnya untuk menjawab rumusan masalah. data dengan maksud dapat diambil nilai yang sebanding didalamnya dan kemudian diambil kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Zakat Sebagai Bentuk Solidaritas Bersama

Pengertian zakat berdasarkan bahasa meliputi “membersihkan dan mengembangkan”, “mengembangkan”, dan “harta yang dikeluarkan sebagai kewajiban atas harta atau badan seseorang dengan cara tertentu”. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi, zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima—khususnya rukun ketiga—dan dengan demikian keberadaannya dianggap ma'luum minad-diin bidh-dharuurah, atau diketahui dengan sendirinya dan merupakan komponen esensial. keislaman seseorang. (Didi Hafidhuddin, n.d.)

Islam menganjurkan pemeluknya untuk memberikan haknya kepada orang lain. Kepedulian mereka melampaui komunikasi verbal untuk memasukkan pertimbangan untuk situasi kehidupan orang lain, terutama bagi mereka yang kurang beruntung secara materi. Untuk berbagi sumber daya dengan mereka yang benar-benar membutuhkannya untuk meringankan beban mereka, adalah arahan utama organisasi kami. Pesta yang membutuhkan ini datang dalam berbagai jenis. Karena kebutuhan masing-masing pihak berbeda satu sama lain.

Fungsi zakat melampaui mengurangi kemiskinan. Namun, itu berusaha untuk menyelesaikan masalah lingkungan lebih lanjut. Jelas bahwa salah satu fungsi zakat adalah untuk membantu negara-negara Muslim lainnya dalam menyatukan warganya dalam komitmen terhadap Islam dan dalam menangani semua masalah-masalahnya. Al-Qur'an menyarankan agar zakat dan infak ditangani oleh individu yang berkualitas.

Hal ini terlihat dari deklarasi Al-Qur'an yang menyebutkan amil sebagai salah satu dari delapan golongan yang berhak menerima zakat karena mengakui kontribusi mereka. Jika gagasan ini dipraktikkan, dana zakat bisa produktif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup.

Peranan zakat tidak hanya terbatas kepada pengentasan kemiskinan. Akan tetapi bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan masyarakat lainnya. Dapat diketahui bahwa salah satu peranan zakat adalah membantu negara muslim lainnya dalam menyatukan hati para warganya untuk dapat loyal kepada Islam dan juga membantu segala permasalahan yang ada di dalamnya. Al-Qur'an mengisyaratkan agar zakat atau infak dikelola secara profesional. Dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang direncanakan, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan perusahaan etis dari perspektif agama, dan hal-hal lain. Kesimpulannya, uang zakat yang dikelola secara profesional dapat menghasilkan berbagai keuntungan.

Jika dilihat dari nilainya, zakat ini merupakan komitmen untuk peduli terhadap masyarakat. Kita bisa menyimpulkan informasi tentang tujuan zakat itu sendiri—peningkatan kesejahteraan bagi orang-orang yang kurang mampu secara materi—dari data ini. Berbagi adalah pendekatan terbaik untuk melakukan ini karena hal itu akan menghasilkan pemerataan daya beli, kadang-kadang disebut sebagai retribusi faktor ekonomi dalam ekonomi.

Sedangkan ketentuan zakat telah menjelaskan persentase masing-masing zakat serta waktu zakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan umatnya, baik secara sistemik maupun individual. (Zaini Muchtarom, n.d.)

Zakat banyak mengandung solidaritas. Gagasan ini diperkuat oleh berbagai manifestasi kepedulian sosial. Islam sangat menekankan persatuan, seperti yang ditunjukkan dengan anjuran untuk berdiri bersama (shaf) dalam shalat, petunjuk untuk mempererat tali silaturahmi, saling mengingatkan akan kebenaran (walaupun hanya satu ayat), dan petunjuk untuk membagi warisan secara adil. Padahal, berzakat dan sejenisnya bertentangan dengan anjuran untuk bersolidaritas.

Solidaritas sudah sewajarnya menjadi fokus utama karena akan mempererat ikatan sosial, mempermudah interaksi sosial, dan mendukung terwujudnya konsep rahmatan lil alamin. Dari perspektif filosofis, solidaritas ini dengan sendirinya akan menurunkan hedonisme dan memancarkan altruisme. Tanpa melupakan diri sendiri, keseluruhan cinta diri akan terbagi menjadi cinta masyarakat. Rasa solidaritas ini akan memahami arahan untuk berkorban demi kebaikan masyarakat yang dimulai dari diri sendiri sebagai arahan untuk melakukannya. Perintah-perintah untuk berqurban, shalat berjamaah, dan shalawat melawan kejahatan semuanya menunjukkan rasa persatuan ini.

Kesatuan yang bertujuan dan produktif yang dipupuk oleh zakat dapat digambarkan sebagai sifat kepribadian yang tidak mengabaikan tuntutan individu dan komunal. Jangan pernah mencoba melarikan diri dari kebebasan dan kewajiban, menurut Zakat. Secara leksikal, akal sehat lebih diutamakan daripada mengikuti petunjuk dan mengikuti aturan. Sosialisme komunitarian yang humanis akan muncul sebagai akibat dari perilaku zakat ini. Dalam masyarakat sosialis, setiap orang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keamanan orang lain. 2010 (Baca, Otoritas).

Ketabahan hidup dengan ide menjadi sesuatu adalah tema fundamental lain dari ajaran zakat. pedoman yang menangkal kecenderungan untuk hanya memiliki sesuatu dalam teori. Gagasan menjadi sesuatu ini memandu hidup menjadi apa adanya, mengarah pada kesadaran bahwa tindakan seseorang di dunia memengaruhi orang seperti apa mereka nantinya. Bersikap jujur dan menjaga hubungan yang kuat dengan orang-orang akan membantu Anda mencapai tujuan. Pesan zakat ini adalah untuk membangun keseimbangan antara kebutuhan sendiri dan masyarakat. Harus ada jalan tengah antara kecenderungan yang terlalu mencintai kehidupan (sifat biophilous) dan sifat yang memuja kematian karena putus asa (sifat necrophilous), yang keduanya cenderung merusak struktur kehidupan.

3.2 TUJUAN-TUJUAN ZAKAT

Ditinjau dari berbagai aspek, zakat memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Hubungan antara manusia dengan Tuhan.
Zakat, bersama dengan bentuk pengabdian lainnya, berfungsi untuk mendekatkan para penyembah kepada Allah. Seseorang memberi makan lebih dekat dengan dirinya sendiri semakin baik dia dalam mematuhi aturan dan melanggar larangan Allah.

- b. Hubungannya dengan orang lain.
Orang terkadang menggunakan harta benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup mereka, tetapi tujuan hidup yang sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah setiap hari. Manusia membutuhkan harta benda untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi mereka benar-benar menggunakan harta tersebut sebagai alat untuk menyelesaikan pekerjaan hidup mereka. Salah satu strategi pemberantasan dirinya sendiri. Zakat berfungsi mensucikan jiwa pemiliknya. (Neal Robinson, n.d.)
- c. Interaksi dengan orang lain dalam masyarakat.
Tingkat keterampilan ekonomi yang berbeda ada di masyarakat secara konstan, sehingga menimbulkan kelompok ekonomi lemah dan kuat. Zakat membantu menutup kesenjangan kekayaan antara si kaya dan si miskin. Sebagian dari aset orang kaya akan digunakan untuk meningkatkan dan membantu situasi ekonomi orang miskin. Zakat dapat menghentikan orang dari melakukan kejahatan keji seperti pencurian dan menghentikan mereka dari rasa iri terhadap orang kaya.
- d. Hubungan Manusia-Properti
Jika zakat dipraktikkan dalam masyarakat, ini membuktikan bahwa kekayaan melayani tujuan komunal. Zakat memainkan peran penting dalam mencapai distribusi kekayaan yang adil (equal distribution). Saldo dan kepemilikan properti (sama dengan keseimbangan tugas individu dalam masyarakat (termasuk kepemilikan).
- e. Zakat itu haram.
Definisi tersebut mengacu pada segala sesuatu yang memiliki ciri sosial ekonomi, seperti fungsi atau pemerataan pendapatan, yang merupakan lambang solidaritas sosial. Al-Qur'an menyatakan bahwa zakat adalah sumber utama yang menjadi perbendaharaan negara dan landasan kehidupan sehari-hari. Zakat yang dikelola dengan baik akan dapat memberikan umat Islam kepemilikan harta mereka serta berbagai pilihan pekerjaan dan kewirausahaan.

Salah satu dari empat rukun Islam adalah zakat, yang diwajibkan bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan finansial untuk melakukannya dan diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Zakat berpotensi menjadi sumber pendanaan bagi prakarsa yang bertujuan untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan umum bagi seluruh penduduk dan bangsa Indonesia jika disalurkan atau dikelola secara bijak dan tepat sasaran. (Sahal Mahfudh, n.d.)

3.3 Pemberdayaan Zakat untuk Pengatasan Kemiskinan

Dalam proses pelaksanaan pembangunan, kemiskinan merupakan masalah serius yang harus dihadapi masyarakat. Banyak daerah yang mengalami masalah serius dengan masalah yang satu ini, yang berdampak buruk pada seberapa baik pembangunan berjalan meskipun tujuan utama pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, yang juga berarti mengurangi kemiskinan.

Hal ini cukup dapat dipahami mengingat kemiskinan terkait langsung dengan realitas struktural selain sebagai realitas alam dan budaya. Tidak dapat disangkal pentingnya peran zakat dalam mengurangi kemiskinan, baik dalam kehidupan umat Islam maupun dalam kehidupan orang lain. Tanpa mengetahui situasi seutuhnya, masyarakat umum hanya mengetahui bahwa tujuan zakat adalah untuk mengurangi kemiskinan dan membantu yang membutuhkan. Dengan kata lain, kemiskinan mencakup jaringan interaksi sosial yang rumit. Apa sebenarnya kemiskinan itu, apa ciri-cirinya, dan apa saja bentuknya? Kita perlu berbicara tentang kesulitan konseptual di sini. (Yusuf Qaradhawi, n.d.)

Perangkap kekurangan, yang terdiri dari tragedi yang saling terkait yang mencakup kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan, dan ketidakberdayaan, adalah tempat tinggal kemiskinan. Orang yang tidak mampu berubah dengan lingkungannya atau melarikan diri dari keadaan yang menantang terjebak dalam kondisi kemiskinan dan ketidakberdayaan. Islam melihat kemiskinan sebagai ancaman terhadap moralitas, akal, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Islam melihatnya sebagai malapetaka yang harus segera dihentikan.

Oleh karena itu, menunaikan zakat dianjurkan bagi setiap muslim. Dengan kata lain, setiap orang diharapkan berkontribusi dalam memerangi kemiskinan. Pesan optimisme ini ditujukan baik

bagi mereka yang kaya maupun yang membutuhkan. Penggunaan tanggung jawab zakat fitrah menunjukkan hal ini. Jika orang miskin memiliki makanan tambahan pada malam sebelum Idul Fitri, mereka juga tunduk pada persyaratan ini. Hal ini menunjukkan kerjasama dalam menyelesaikan masalah kemiskinan. Mohon bantuannya dalam mendidik masyarakat tentang dan menerapkan kesalahan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Yusuf Qaradhawi, n.d.)

Kemiskinan adalah masalah multifaset dan rumit yang memengaruhi masalah ekonomi, sosial budaya, dan politik. Pertama di antaranya adalah aspek ekonomi, yang ditunjukkan dengan pendapatan yang tidak mencukupi sehingga tidak cukup untuk menopang kehidupan. Kedua, aspek sosial budaya yang ditandai dengan kurangnya integrasi masyarakat miskin ke dalam pranata sosial yang sudah ada dan pengadopsian budaya kemiskinan. Kurangnya akses ke sumber daya utama yang memadai untuk mengatur kehidupan mereka secara memadai adalah aspek politik ketiga.

Orang-orang yang terpinggirkan secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik mengalami deprivasi dan keterbelakangan yang parah, sehingga tidak mungkin memenuhi kebutuhan dasarnya. Salah satu faktor penyebab munculnya persoalan ekonomi kerakyatan adalah persoalan kemiskinan yang diartikan sebagai lemahnya sumber pendapatan yang dapat dihasilkan oleh seorang individu dalam masyarakat. Hal ini berimplikasi bahwa masyarakat secara keseluruhan juga memiliki sumber pendapatan yang lemah untuk memenuhi semua kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan ekonomi.

Ketika sejumlah orang atau sekelompok orang memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari apa yang dianggap sebagai norma dalam masyarakat yang bersangkutan, ini disebut sebagai kemiskinan. Kaum marginal hidup dalam kondisi kemiskinan dan kesulitan sebagai akibat dari pembatasan struktural. Ketika sekelompok individu mengalami kemiskinan struktural, itu karena struktur sosial mereka menghalangi mereka untuk mengakses sumber uang yang benar-benar tersedia bagi mereka. Selain itu, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang tidak adil yang dibawa oleh sistem negara dan masyarakat yang menindas.

Kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif adalah dua jenis kemiskinan yang mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Jika tingkat pendapatan atau pengeluaran jatuh di bawah tolok ukur kemiskinan yang telah ditentukan atau disepakati bersama, seseorang, keluarga, atau masyarakat dikatakan miskin total. Rendahnya pendapatan atau pengeluaran tersebut sebagian besar disebabkan oleh ketidakcukupan modal, aset, dan kemudahan akses sarana dan prasarana. Kemiskinan relatif muncul ketika pendapatan seseorang dan keluarga berada di atas garis kemiskinan, tetapi seringkali dikaitkan dengan perbedaan antar kelompok sosial, perbedaan antar industri, dan perbedaan antar wilayah sebagai akibat dari strategi pembangunan yang belum menyentuh semua lapisan masyarakat.

Selain itu, pola kemiskinan sementara dan kronis sudah diketahui dengan baik. Keadaan kemiskinan yang terus-menerus disebut sebagai kemiskinan kronis. Kemiskinan kronis disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konteks sosiokultural yang mendukung sikap dan cara hidup masyarakat yang tidak produktif, kurangnya sumber daya dan isolasi, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dengan sumber daya alam yang langka, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, kurangnya kesempatan kerja, dan ketidakmampuan masyarakat untuk mengadopsi praktik ekonomi berbasis pasar.

Ada elemen eksternal dan internal yang dapat berkontribusi pada masalah kemiskinan. Tingkat kepemilikan yang rendah, faktor produksi yang rendah, kualitas sumber daya manusia yang buruk, dan pengalaman yang sedikit merupakan contoh dari variabel internal. Karakteristik kelembagaan, dampak sosiokultural, dan konsekuensi adalah contoh pengaruh eksternal. sebagai akibat dari tahap awal pertumbuhan, pengaruh pasar monopolistik atau sistem produsen, dan kurangnya infrastruktur yang memadai untuk distribusi sumber daya ekonomi.

Adanya kita dapat melihat kemiskinan dari sejumlah sudut yang berbeda karena ini adalah masalah multifaset. Menurut Marphin Panjaitan, ada empat aspek mendasar kemiskinan, selain aspek ekonomi, sosial budaya, dan politik: kurangnya kesempatan, kurangnya keterampilan, kurangnya keamanan, dan kurangnya kekuasaan. (kapasitas pemberdayaan rendah).

Bentuk kemiskinan ini dapat mengakibatkan ketidakberdayaan, ketiadaan suara, dan kerentanan. Dalam situasi ini, kemiskinan juga dapat dipisahkan berdasarkan intensitasnya (kemiskinan absolut dan relatif), jenisnya (kemiskinan sementara dan kronis), dan perbedaan antara kelompok pendapatan, sektor, dan wilayah geografis.

Dalam mengkaji sebab-sebab kemiskinan dalam suatu masyarakat, dijelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan masyarakat miskin, yang mencakup ketiadaan faktor produksinya sendiri, seperti modal dan keahlian. Mereka memiliki sedikit sumber daya terkait produksi, yang sangat membatasi kapasitas mereka untuk menghasilkan uang. Selain itu, ia tidak dapat menghasilkan sesuatu menggunakan kekuatannya sendiri.

Misalnya, berurusan dengan rentenir adalah suatu kemungkinan dan mendapatkan pinjaman dari bank bukanlah suatu kepastian. Ketiga, kurangnya pendidikan. Tidak ada kesempatan untuk belajar karena waktu mereka untuk mencari nafkah telah berlalu. Keempat, buruh musiman hanya bekerja pada waktu-waktu tertentu, dan kelima, karena tidak memiliki keterampilan, mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Muslim menganggap Islam sebagai agama yang ideal. Kemudian, sejak zaman kenabian hingga akhir zaman harus mampu mengkoordinasikan seluruh sistem eksistensi. Oleh karena itu, keyakinan itu tidak diragukan lagi lebih dari sekedar pendapat. Sistem seperti itu telah disediakan oleh Allah SWT. Manusia harus menggunakannya agar hasilnya dapat dilihat dan keaslian sistem dapat ditetapkan.

Oleh karena itu, tantangan zakat ke depan adalah, pertama, apakah sistem pengelolaan aset ini sudah menjadi ruh ummat Islam untuk kemudian dilaksanakan bukan hanya untuk mengemban tanggung jawab melainkan karena kesadaran untuk menjadi kebaikan bagi seluruh dunia. Kedua, pendistribusian zakat membutuhkan konstruksi.

Ketiga, amil zakat yang berkualitas tentu diperlukan untuk menjamin terlaksananya dua poin pertama—kesadaran dan pemberdayaan. Amil Zakat mampu mencerdaskan masyarakat dan menguatkan masyarakat selain menghimpun zakat. Jika sistem zakat Islam mampu menjawab tantangan ini, tidak butuh waktu lama kemiskinan di Indonesia akan berkurang. Jauh dari itu, gagasan Islam akan lebih dapat diterima sebagai filosofi hidup bagi semua orang.

Zakat amaliah yang didasarkan pada pemikiran bahwa sesuatu dapat menjadi sesuatu yang lain kemudian menjadi dirinya sendiri (*real self*), lebih cenderung mengarah pada kebahagiaan. Pemenuhan harapan adalah kebahagiaan itu sendiri. Ketika keinginan diberikan sesuai dengan harapan, hasil kepuasan akan diproduksi, dan kenikmatan tercermin dalam kepuasan. Ketika suatu perilaku dipandu oleh ide-ide lain, seperti kebutuhan untuk memiliki sesuatu, ia cenderung menjadi diri yang ideal daripada orang yang sebenarnya, yang menuntut penerimaan sosial dari lingkungannya.

Karena lingkungan mengajarkan kita untuk selalu berada dalam kondisi yang diperlukan, diri ideal ini cenderung berfluktuasi dan rapuh ketika ada kendala konformisme. Akan tetapi, menjadi diri sejati Anda adalah kualitas keberadaan yang didasarkan pada kecenderungan aktualisasi. Mengikuti penilaian organisme, persyaratan dan penerimaan yang positif, dan pertimbangan diri dapat membantu Anda mewujudkannya. Saat ruh pertama kali dilepaskan, diri ini bersumpah demi Tuhan.

Bagaimana mendapatkan kebahagiaan hidup melalui zakat. Kepuasan biasanya merupakan prasyarat untuk kebahagiaan. Kebahagiaan dan pengurangan kemiskinan pasti akan mengikuti ketika pemenuhan terjadi. Sebaliknya, kesenangan dan kemiskinan tidak ada jika pemenuhan tidak ada.

4. KESIMPULAN

Islam percaya bahwa kemiskinan berpotensi merusak iman, oleh karena itu harus diberantas sekarang juga. Kemiskinan hanya dapat diberantas dengan mengatasi akar penyebabnya, sehingga jika setiap muslim didesak untuk membayar zakat sebagaimana mestinya, maka kemiskinan tidak akan pernah ada. Harapan ini ditujukan kepada mereka yang mampu dan mereka yang benar-benar dalam kemiskinan. Untuk keluar dari kemiskinan, seseorang perlu hidup hemat dan sederhana. Diperkirakan bahwa semua anggota masyarakat, terutama yang kaya atau mereka yang bergaji besar, akan mengadopsi cara hidup ini.

Dalam masyarakat saat ini, perbedaan kekayaan cukup terlihat. Dengan mempromosikan belas kasih sosial yang lebih besar di antara orang kaya dan perilaku boros yang mengecilkan hati, kesenjangan dapat ditutup. Kelemahan yang terus terjerat dalam setiap permintaan hanyalah salah satu dari sekian banyak penyebab masalah kemiskinan. Fisik melemah adalah yang kedua. Terakhir,

keterasingan Keempat, ketidakmampuan ekonomi karena usia tua atau kerentanan. Kelima, gangguan fisik membuat orang secara fisik tidak mampu bekerja secara umum.

Kerentanan dan ketidakberdayaan adalah dua kriteria terpenting dari lima kriteria tersebut karena tampaknya menjadi akar penyebab kemiskinan di masyarakat. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menegakkan lima rukun Islam, salah satunya adalah zakat. Salah satu dari sekian banyak ajaran sosial Islam yang difokuskan untuk membantu umat manusia adalah zakat. gaya ibadah Maalayah yang memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan masyarakat. Jika cara hidup Islam yang dikenal sebagai zakat mampu menjawab tantangan ini, tidak akan lama sebelum kemiskinan berkurang.

REFERENCES

- Didi Hafidhuddin. (n.d.). *ZAKAT DALAM PEREKONOMIAN MODERN*. Gema Insani.
- Gazi Inayah. (n.d.). *TEORI KOMPREHENSIF TENTANG ZAKAT DAN PAJAK*. Tiara Wacana.
- Ma'mur Ilzamuddin. (n.d.). *TATANAN SOSIAL ISLAM STUDI BERDASARKAN AL-QURAN DAN SUNNAH*. Pustaka Pelajar.
- Neal Robinson. (n.d.). *PENGANTAR ILMU ISLAM KOMPREHENSIF*. Fajar Pustaka Baru.
- Sahal Mahfudh. (n.d.). *NUANSA Fiqih Sosial*. PT. Al-Ma'ruf.
- Yusuf Qaradhawi. (n.d.). *SPEKTRUM ZAKAT*. PT. Zikrul Hakim.
- Zaini Muchtarom. (n.d.). *ISLAM PERSPEKTIF MANAJEMEN*. Idea Press.